

## Yesus, Hamba Allah Yang Menderita

Arif Wicaksono, Dwi Anggono 1)\*

1) Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

\*) Penulis korespondensi: arifsmile210299@gmail.com

Received: 27 May 2019 / Revised: 17 June 2019 / Accepted: 17 June 2019

### Abstrak

Ebed Yahweh merupakan topik yang jarang sekali disinggung dalam pembahasan-pembahasan Kristologi dewasa ini. Mungkin hal ini terjadi di karenakan istilah Ebed Yahweh tidak di temukan dalam Kitab Perjanjian Baru. Istilah Ebed Yahweh hanya dapat ditemukan penggunaannya dalam Perjanjian Lama. Para ahli sering menyelidiki arti dari sosok ebed Yahweh sebagai masalah Perjanjian Lama , tetapi jarang penerapannya pada Yesus. Namun demikian bukanlah berarti Perjanjian Baru sama sekali tidak membahas mengenai ebed Yahweh. Jika diselidiki dengan seksama, secara implisit penggunaan filosofi ebed Yahweh sangatlah mudah ditemui dalam pembahasan mengenai Yesus. Yesus sering sekali digambarkan sebagai Ebed Yahweh. Yesus adalah ebed Yahweh yang dijanjikan dalam Perjanjian Lama.

Kata Kunci: Yesus, Ebed Yahweh, Krsitologi, Hamba Allah yang menderita

### Abstract

*Ebed Yahweh is a topic that is rarely mentioned in contemporary Christology discussions. Maybe this happened because the term Ebed Yahweh was not found in the New Testament. The term Ebed Yahweh can only be found in the Old Testament. Experts often investigate the meaning of Yahweh's ebed as an Old Testament problem, but rarely apply it to Jesus. However this does not mean that the New Testament does not discuss the ebed Yahweh at all. If investigated carefully, implicitly the use of Yahweh's ebed philosophy is very easy to find in the discussion of Jesus. Jesus is often*

*described as Ebed Yahweh. Jesus is the promised Yahweh ebed in the Old Testament.*

*Keywords: Jesus, Ebed Yahweh, Christology, the Servant of God*

## **Pendahuluan**

Kristologi merupakan salah satu bagian dari rumpun Teologi sistematika. Kristologi adalah ilmu yang mempelajari mengenai Yesus Kristus, baik kehidupannya, pelayanannya, pribadinya maupun sifat-sifat-Nya. Jika melihat buku-buku kristologi yang beredar saat ini kebanyakan pembahasan kristologi berkisar kepada nature Kristus, keilahian dan kemanusiaan-Nya, kelahiran dari anak dara, ketidak bersalahan dan gelar-gelar yang dimiliki, keberadaan-Nya di kekekalan serta pra eksistensi-Nya. Jarang sekali pembahasan Kristologi menyentuh pada topik *Ebed Yahweh*. Mungkin hal ini disebabkan karena istilah *Ebed Yahweh* memang tidak ditemukan dalam teks-teks Perjanjian Baru. Sehingga pembahasan *ebed Yahweh* dianggap sebagai masalah-masalah yang berkaitan dengan Perjanjian Lama

Pembahasan Kristologi Perjanjian Baru dalam penulisan jurnal ini diarahkan pada *ebed Yahweh*, meskipun para sarjana biasanya menghiraukan topik ini dalam pembahasan Kristologi, dan sangat jarang tulisan jurnal mengenai topik ini. Namun jelas topik ini penting karena pemakaian serta penerapan gelar 'Anak Manusia' berasal dari istilah *Ebed Yahweh*.<sup>1</sup> Selain itu, hal ini sangat penting dibahas karena pemikiran utama di balik *Ebed Yahweh*, adalah prinsip yang digunakan Perjanjian Baru untuk memahami keseluruhan perjalanan *Heilsgeschichte* (Sejarah Keselamatan Umat Manusia). Sosok Hamba Tuhan yang Menderita adalah perwujudan yang mencontoh dari ide representasi *Ebed Yahweh*. 'Hamba Allah' adalah salah satu gelar tertua yang digunakan oleh orang-orang Kristen pertama untuk mendefinisikan iman mereka kepada pribadi dan karya Kristus.

Para ahli sering menyelidiki arti dari sosok *ebed Yahweh* sebagai masalah Perjanjian Lama<sup>2</sup>, tetapi jarang penerapannya pada perjanjian baru

---

<sup>1</sup> Oscar Cullmann, *The Christology of the New Testament* (Philadelphia: Westminster Press), 1963, p.51

<sup>2</sup> H. H. Rowley, *The Servant of the Lord in the Light of Three Decades of Criticism', The Servant of the Lord and Other Essays on the Old Testament*, 1954, pp. 1-58.

ataupun kepada pribadi Yesus Kristus. Tulisan kuno A. Harnack<sup>3</sup> dan karya dari E. Lohmeyer<sup>4</sup> membahas hal *Ebed Yahweh* dengan melihat hanya dari sudut pandang Gereja awal, tanpa menyelidiki apakah Yesus sendiri belum menganggap diri-Nya sebagai pribadi yang dipanggil untuk memenuhi fungsi sebagai *Ebed Yahweh*, seperti yang dituliskan dalam Perjanjian Lama

Masalah yang diangkat mengenai penerapan gelar *Ebed Yahweh* kepada Yesus adalah lebih penting karena hal itu memberikan cahaya baru pada pertanyaan yang banyak dibahas tentang apakah hubungan antara Yesus dan pengajaran Rasul Paulus. Hal ini disebabkan adanya tuduhan yang dilancarkan kepada orang kristen bahwa kekristenan bukanlah produk Yesus melainkan adalah agama yang diciptakan oleh Paulus. Paulus dianggap teolog yang membangun doktrin bahwa penderitaan Kristus adalah pendamaian dan penebusan bagi orang percaya.

Pembahasan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut: (1) artinya *Ebed Yahweh* dalam Yudaisme, (2) Yesus dan *Ebed Yahweh*, (3) iman Gereja mula-mula di dalam Yesus adalah *Ebed Yahweh* (παῖπ ξεοῦ), (4) Implikasi Konsepsi Yesus, *Ebed Yahweh* sebagai Solusi untuk Masalah Kristologis dalam Perjanjian Baru

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam pembahasan adalah deskriptif-analitis. Metode deskriptif adalah metode yang bersifat menjelaskan, menuturkan masalah dengan apa adanya dengan evidensi atau pendapat yang memadai.<sup>5</sup> Metode analitis adalah metode yang memeriksa teks dan menjelaskan dengan menganalisis dan merumuskan gramatikal sehingga makna struktur dapat dinyatakan secara tepat. Jadi metode deskriptif-analisis yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah metode yang bersifat menjelaskan, menuturkan konsep mujizat berdasarkan Injil Lukas secara terperinci, dengan memeriksa menganalisis dan merumuskan struktur gramatikal sehingga makna konsep mujizat berdasarkan Injil Lukas dapat

---

<sup>3</sup> A. Harnack, *Die Bezeichnung Jesu als Knecht Gottes und ihre Geschichte in der alten Kirche* (SB Berliner Akademie der Wissenschaften), 1926, pp. 212 ff.

<sup>4</sup> E. Lohmeyer, *Gottesknecht und Davidssohn*, 1945.

<sup>5</sup> Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kualitatif dan Kuantitatif* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 62

dinyatakan dengan tepat, dan selanjutnya dapat diimplementasikan secara spesifik dalam konseling Kristen dan pengajaran kristen.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan tafsir kritik literer. Kritik literer menempatkan teks sebagai sasaran akhir penggalan. Disini teks diterima sebagaimana adanya, sedangkan berbagai soal yang berkaitan dengan sejarah perkembangan teks sengaja diabaikan sekalipun tidak sepenuhnya.<sup>6</sup> Alasan pemilihan kritik literer adalah ciri dari kritik literer adalah perhatian cermat terhadap bahasa. Bahasa, lebih dari sekedar simbol/ lambang tetapi merupakan wujud komunikasi yang melibatkan sejumlah dinamika. Dalam prosedur penarikan kesimpulan, penulis melakukan penalaran induktif berdasarkan analisa data. Menurut Subagyo penalaran induktif adalah menarik kesimpulan logis melalui analisa data.<sup>7</sup>

## **Pemahaman EBED YAHWEH**

### *Artinya Ebed Yahweh dalam Yudaisme*

Jika melihat kasus dalam nubuatan para nabi, *Ebed Yahweh* tidak dapat dipisahkan dengan konsep pemikiran orang Yahudi. Pertama-tama perlu dipahami mengenai arti *Ebed Yahweh* dalam Perjanjian Lama, dan kemudian dilanjutkan tentang peran *Ebed Yahweh* dalam Yudaisme. Bagian-bagian Perjanjian Lama yang berhubungan dengan topik ini adalah Yes. 42.1-4; 49.1-7; 50.4-11; 52:13-53:12. Teks-teks yang secara khusus menarik, mengingat penerapannya selanjutnya diarahkan kepada Yesus adalah ayat pertama pasal 42. Menurut Terjemahan Baru (TB) dituliskan:

Yes 43:1-3: “Lihat, itu hamba-Ku yang Kupegang, orang pilihan-Ku, yang kepadanya Aku berkenan. Aku telah menaruh Roh-Ku ke atasnya, supaya ia menyatakan hukum kepada bangsa-bangsa. Ia tidak akan berteriak atau menyaringkan suara atau memperdengarkan suaranya di jalan. Buluh yang patah terkulai tidak akan diputuskannya, dan sumbu yang pudar nyalanya tidak akan dipadamkannya, tetapi dengan setia ia akan menyatakan hukum”.

Ayat-ayat ini sangat penting dipelajari untuk dapat memahami baptisan Yesus, karena ayat-ayat tersebut dikutip dalam Mat. 12:18:

---

<sup>6</sup> Petrus Maryono, *Analisis Retoris* (Yogyakarta: Andi, 2017), 7

<sup>7</sup> Ibid.,

“Lihatlah, itu Hamba-Ku yang Kupilih, yang Kukasihi, yang kepada-Nya jiwa-Ku berkenan; Aku akan menaruh roh-Ku ke atas-Nya, dan Ia akan memaklumkan hukum kepada bangsa-bangsa”. Ungkapan-ungkapan yang digunakan nabi Yesaya untuk menggambarkan sosok pribadi yang menderita pada saat yang sama waktu itu, namun istilah ini mengandung penuh teka-teki. Para sarjana belajar dengan cukup akurat sifat pekerjaan Yesus, dan mendengar beberapa detail tentang apa yang dialaminya. Namun mereka masih belum tahu siapa '*Hamba Yahweh*' ini. Nabi Yesaya tidak memberi tahu secara gamblang kapan atau dalam keadaan apa pribadi ini akan muncul.

Engnell menjelaskan motif utama nyanyian-nyanyian rohani ini merujuk pada gagasan Yahudi tentang kerajaan Allah.<sup>8</sup> E. Lohmeyer menghubungkan judul itu dengan pribadi 'Anak Daud'.<sup>9</sup> A. Bentzen menjelaskan sosok tersebut melalui pandangan orang Yahudi tentang nasib para nabi.<sup>10</sup> Para sarjana Perjanjian Lama hari ini masih mengajukan pertanyaan yang sama ditanyakan dalam Kisah Para Rasul 8.34 oleh Sida-sida yang sedang membaca Yesaya 53: 'Tentang siapa yang dikatakan nabi ini, tentang dirinya sendiri atau tentang orang lain?' Nabi dapat berasumsi bahwa para pembacanya mengetahui sosok ini; tetapi tidak akan pernah mungkin bagi orang masa kini untuk memecahkan teka-teki tanpa hipotesis yang dihadirkan oleh nyanyian pujian ini. Masukan Perjanjian Lama telah menyarankan banyak teori-teori semacam itu.

Untuk memahaminya penulis mencoba mereduksi masalah ini menjadi suatu pertanyaan apakah pembaca waktu itu berurusan dengan pemahaman Perjanjian Lama dengan personal individu atau dengan kolektif personal. Pertanyaannya tidak mudah dijawab. Di satu sisi, ada bagian-bagian dalam nyanyian rohani *ebed Yahweh* yang nampaknya mengidentifikasi *ebed* dengan seluruh Israel: 'Kamu adalah hamba-Ku, Israel, di mana Aku akan dimuliakan' (Yes. 49.3). Di sisi lain, beberapa bagian melihatnya hanya sebagai bagian dari orang-orang, yang kemungkinan adalah 'sisa' pembuangan. Dan disisi lain, ada bagian-bagian

---

<sup>8</sup> I. Engnell, *Studies in Divine Kingship in the Ancient Near East*, Uppsala 1943, p. 48

<sup>9</sup> E. Lohmeyer, *Gottesknecht und Davidsohn*

<sup>10</sup> A. Bentzen, *King and Messiah*, pp. 48 ff. Penulis mengembangkan tesisnya sebagai oposisi terhadap posisi Engnell dan kritik terhadap pandangan Engnell.

yang mengurangi kolektif lebih jauh lagi menjadi seorang pribadi dalam bentuk tunggal, sebuah personal individu, bukan jamak.

Tulisan ini bukan untuk membahas masalah rumit ini secara terperinci. Namun, harus di tekankan sejak awal, bahwa solusi apa pun yang mempertimbangkan hanya satu kategori pasal tidaklah dapat dibenarkan. Terlebih lagi, ketiga (Yes. 42.1-4; 49.1-7; 50.4-11; 52:13-53:12 ) penjelasan ayat itu sama sekali tidak eksklusif. Identifikasi perwakilan kolektif dan individu cukup umum dalam pemikiran Semitik.<sup>11</sup> Oleh karena itu, sebenarnya merupakan ciri khas dari ide teologis sentral dari nyanyian rohani *ebed Yahweh* yaitu, gagasan perwakilan, yang mengarah kepada pribadi dalam bentuk jamak namun bisa juga mengerucut ketunggal.

Disini *Heilsgeschichte* alkitabiah terungkap dari awal hingga akhir sesuai dengan prinsip representasi dalam pengurangan progresif: cara berkembang dari seluruh ciptaan ke semua manusia, dari semua manusia ke umat Israel, dari orang-orang Israel ke 'sisa', dari 'sisa' ke satu orang, yaitu Yesus. Ada perubahan dari konsep umum ke khusus. Sosok *ebed Yahweh* yang menjalar itu merupakan gejala dari perkembangan *Heilsgeschichte* ini; pribadi yang disebut pada saat yang sama mengacu kepada seluruh umat Israel, kemudian menyempit kepada yang 'sisa' pembuangan, dan terakhir terfokus kepada Yang Tunggal. Dia berbicara tentang personifikasi kompleksitas yang definitif untuk gagasan pusat representasi dalam nyanyian-nyanyian ini. Karena itu Pasal ini sangat penting artinya untuk memahami *Heilsgeschichte* yang alkitabiah.

Karakteristik esensial yang paling penting dari *ebed Yahweh* yang dirubah dalam teks-teks ini adalah pertama bahwa perwakilan perwakilannya dipenuhi penderitaan. *Ebed Yahweh* adalah Hamba Tuhan yang menderita. Melalui penderitaan ia mengambil alih tempat banyak orang yang seharusnya menderita, sehingga penderitaannya bukan dari dirinya sendiri. Karakteristik penting kedua dari *ebed Yahweh* adalah bahwa pekerjaan perwakilannya menegakkan kembali perjanjian yang telah dibuat Allah dengan umat-Nya. Sebelum sampai pada pertanyaan tentang apakah hubungan Yesus dan *ebed Yahweh* kedua karakteristik itu harus

---

<sup>11</sup> H. Wheeler Robinson, *The Hebrew Conception of Corporate Personality*, BZAW 66, 1936, pp. 49 ff.; A. R. Johnson, *The One and the Many in the Israelite Conception of God*, 1942, pp.

dipertimbangkan. Dalam Yudaisme, masalah utama tentang *ebed Yahweh* adalah hubungannya dengan Mesias.

Perlu dipahami bahwa pembaca harus berjaga-jaga agar tidak memberikan jawaban yang terlalu menyederhanakan masalah. Pertemuan dua konsep dalam Yudaisme ini tidak bisa dihindari. *Ebed Yahweh* dan Mesias yang bercampur memiliki tugas untuk memulihkan hubungan yang hancur atau terdistorsi antara Yahweh dan umat-Nya, untuk memimpin orang-orang kembali ke panggilan yang telah diberikan Tuhan kepada mereka melalui pemilihannya. Dalam hubungan ini konsep Yahudi *ebed Yahweh* dan Mesias memiliki hubungan yang lebih erat daripada *ebed Yahweh* yang dibandingkan dengan 'Anak Manusia', karena Anak Manusia bukanlah figur Yahudi yang eksklusif. Dari berbagai pertimbangan linguistik, orang dapat menyimpulkan bahwa Septuaginta tampaknya menafsirkan Yesaya 52:13-53:12 sebagai nubuatan mesianis.

Karakteristik Yudaisme pada zaman Yesus, sepertinya mengalami kesalahpahaman mengenai konsep *ebed Yahweh*. Tugas esensial *ebed Yahweh* yang menanggung penderitaan mewakili umat sepertinya tidak diteruskan ke pribadi Mesias. Sehingga sulit menemukan jejak Mesias yang menderita dalam pemahaman Yudaisme waktu itu. Karena dalam pemikiran Yahudi pada umumnya Mesias datang bukan untuk menderita melainkan memulihkan kejayaan Israel dan memerintah dengan sangat berjaya.

Perlu diingat bahwa penderitaan juga merupakan esensi dari keadaan para Nabi masa Perjanjian Lama. Tetapi dia tidak secara sadar menderita sebagai pengganti, dengan sukarela mengambil alih ke atas dirinya beban penderitaan rakyat sebagai bentuk penebusan. Dia menderita karena penderitaan adalah takdir yang tidak dapat terhindarkan dari nabi. Sejauh ini Nabi-nabi zaman akhir diidentifikasi di sana-sini dengan Mesias, hal ini mungkin dapat berbicara tentang 'Mesias yang menderita'. Jika mempertimbangkan pengaruh timbal balik dari berbagai konsep yang tersedia bagi Yudaisme untuk menunjuk misi utusan khusus Allah, ada kemungkinan bahwa gagasan Mesias yang menderita mungkin telah muncul sesekali dalam pandangan Yudaisme.

Masalah lainnya adalah hubungan antara *ebed Yahweh* dan Guru Kebenaran dalam teks-teks Qumran yang baru-baru ditemukan. Qumran melihat bahwa sang Guru kebenaran juga harus menderita, tetapi tidak pasti apakah ia harus mati sebagai martir. Bagaimanapun, penderitaan

memainkan peran besar dalam teks-teks, terutama dalam Mazmur. Ada yang berpendapat bahwa fungsi Hamba Tuhan yang Menderita dianggap berasal dari sekte eseni seperti Qumran, dan bahwa fungsi ini secara konkret diwujudkan dalam Guru Kebenaran.

Namun demikian penderitaan Guru Kebenaran lebih cocok dalam kategori penderitaan kenabian – penderitaan yang merupakan konsekuensi yang tidak terpikirkan dari proklamasi kenabiannya. Sekalipun benar bahwa di Israel semua penderitaan memiliki karakter yang kurang lebih representatif, hendaknya perlu membuat perbedaan antara pendamaian sukarela dari penderitaan *ebed Yahweh* dan penderitaan karena nasib yang dipaksakan kepada nabi. Tidak ada yang mengambil kehidupan Gembala yang benar; ia memberikannya nyawanya atas kehendaknya sendiri untuk domba-dombanya (Yohanes 10.18).

Sekalipun dimungkinkan untuk menemukan dalam periode Perjanjian Baru konsepsi Yudaisme tentang seorang penyelamat eskatologis Israel yang secara sadar mengambil peran *ebed Yahweh*. Pemikiran bahwa Mesias harus menderita adalah asing dengan harapan resmi bangsa Israel. Bagaimanapun juga sulit bagi para Rabi untuk menerima gagasan Mesias yang menderita. Siapapun menganggap figur Mesias sebagai pribadi yang terhormat. Para Rabi dengan jelas menghindari penderitaan Mesias yang dia identifikasi dengan *ebed Yahweh*. Menurut pandangan kerabian, penderitaan sama sekali tidak sesuai dengan misi sesungguhnya dari Mesias.

Berdasarkan pembahasan yang ada tersebut dapat disimpulkan bahwa Yudaisme pada zaman Yesus tidak memasukan penebusan dan penderitaan sebagai bagian penting dari gagasan mesianis, dan bahkan jika seseorang dapat benar-benar menunjukkan keberadaan konsepsi tentang penderitaan Mesias, hal itu tetap dianggap pandangan yang lemah. Manuskrip-manuskrip dari Qumran saat ini dapat diambil sebagai bukti tidak langsung untuk pandangan semacam itu, karena dalam naskah-naskah yang telah muncul hingga saat ini seseorang harus melihat hal ini berkaitan dengan kehidupan seorang Nabi yang menderita daripada dengan *Ebed Yahweh* yang secara sukarela menderita untuk pendamaian dari kesalahan orang lain. Namun, hal ini bukan untuk menyangkal bahwa ada hubungan antara Nabi yang menderita dan Hamba Allah yang Menderita.

Karena tugas utama dari Hamba Allah yang Menderita adalah penderitaan dan kematian, pertama-tama perlu untuk dipahami terlebih dahulu apa pentingnya penderitaan dan kematian dalam proklamasi Yesus secara umum, tanpa berbicara tentang hubungan Yesus dengan tokoh (Perjanjian Lama dari bangsa Yahudi) *ebed Yahweh*. Kemudian berdasarkan hal tersebut menyelidiki kedua adalah apakah Yesus tidak menganggap misi ilahi-Nya secara tepat sebagai penggenapan pekerjaan *ebed Yahweh* seperti yang digambarkan oleh para nabi Perjanjian Lama. Artinya, pertama-tama perlu dilakukan pemeriksaan perkataan-perkataan Yesus yang menyebutkan perlunya kematian-Nya secara umum, tanpa merujuk langsung ke Yesaya, kemudian, mencari perkataan-perkataan Yesus yang merujuk langsung ke *ebed Yahweh*.

Apakah Yesus menganggap penderitaan dan kematiannya sebagai bagian penting dari tugas yang harus dia penuhi dalam melaksanakan rencana keselamatan ilahi? Kebanyakan wakil dari apa yang disebut teologi 'liberalisme' biasanya menjawab pertanyaan ini secara apriori dalam hal yang negatif: Yesus sendiri tidak percaya bahwa kematianNya merupakan pendamaian yang penting; Rasul Paulus adalah yang pertama memperkenalkan gagasan ini. R. Bultmann dalam bukunya *Theology of the New Testament* menjawab pertanyaan ini dalam satu kalimat: 'Can there be any doubt that (the predictions of the passion) are all vaticinia ex eventu?'<sup>12</sup> Tesis Bultmann bahwa Gereja mula-mula menemukan nubuat-nubuat Yesus tentang kematian-Nya untuk menjelaskannya namun sesungguhnya bertentangan dengan fakta, bagi Bultmann bahwa kristologi dari ebed sama sekali tidak tersebar luas di Gereja mula-mula.

Memang benar bahwa Yesus tidak menempatkan diri-Nya sendiri, terutama penderitaan dan kematian-Nya. Secara sentral yang menjadi pemberitaannya adalah tentang Kerajaan Allah seperti yang kemudian dilakukan oleh Rasul Paulus dalam pemberitaannya. Tetapi itu adalah karena Yesus sadar selama kehidupan-Nya di bumi Ia dipanggil bukan untuk mengajar karya pendamaian, melainkan untuk mengerjakan pendamaian itu sendiri. Karena itu ia tidak hanya mengajarkan pengampunan dosa kepada Bapa; dalam menyembuhkan orang sakit ia benar-benar mengampuni dosa. Ini sangat penting untuk masalah Yesus-

---

<sup>12</sup> R. Bultmann, *Theology of the New Testament* I, p. 29.

Paulus; di sini letak hubungan antara keduanya. Para penulis Sinoptik juga menghubungkan tindakan Yesus mengampuni dosa dengan pribadi-Nya sendiri sejauh mereka berbicara tentang fakta bahwa Yesus sendiri mengampuni dosa. Ini adalah fakta yang tidak dapat terbantahkan. Tetapi pertanyaan kemudian harus ditanyakan, bagaimana Yesus dapat menghubungkan otoritas ini (εχουσια) dengan diri-Nya sendiri. Jika menanggapi pertanyaan ini dengan serius, bukti yang pasti bahwa menganggap Yesus sadar bahwa Ia telah dikirim untuk memenuhi tugas pengampunan dosa ini.

Namun, terlepas dari pengamatan pendahuluan ini, dapat ditunjukkan serangkaian keseluruhan perkataan Yesus yang dengan tegas menghitung penderitaan dan kematiannya sebagai bagian dari pekerjaan yang dia tahu harus dia penuhi sesuai dengan rencana keselamatan ilahi.

Tentu saja ada metode sederhana untuk membuang semua perikop ini: seseorang dapat menegaskan apriori bahwa itu tidak asli dan menganggap masing-masing dari mereka sebagai penemuan Gereja mula-mula, yang diinginkan dalam cara ini menjadikan pengajaran Rasul Paulus selaras dengan ajaran Yesus. Tetapi metode yang terlalu dipaksakan ini tidak dapat diterima - bukan karena alasan apologetik, tetapi diperlukan sebuah metode yang obyektif dan ilmiah.

Perlu dipertimbangkan secara singkat perkataan Yesus yang paling penting yang relevan di sini. Pertama-tama dapat dilihat dalam Injil Sinoptik Markus 2:18 saat puasa sementara mempelai pria hadir. Ayat 20 ('hari-hari akan datang ketika pengantin laki-laki diambil dari mereka') dengan jelas mengandaikan keyakinan Yesus bahwa ia harus mati. Karena kehadirannya sangat penting sehingga dapat membebaskan para murid dari tugas puasa, jelaslah bahwa dengan gambar mempelai laki-laki Yesus menganggap dirinya utusan yang ilahi. Dan dengan mengatakan bahwa dengan demikian ia harus diambil dari manusia oleh kematian, ia menganggap bahwa kematian ini adalah bagian dari misi kemesianisan-Nya.

Dalam Lukas 13,31 dan seterusnya Yesus menempatkan dirinya dalam kategori dirinya sebagai nabi ('karena tidak mungkin seorang nabi binasa di Yerusalem'), tetapi kata kerja Yunani τελειοῦμι dalam ay 32 dapat menunjukkan bahwa di luar ini, Yesus menunjukkan salah satu misi ilahi khusus yang Dia harus laksanakan adalah kematian-Nya. Kata kerja yang sama dalam Lukas 12.50 terkait dengan pencapaian kematiannya, yang

(seperti dalam Markus 10.38) digambarkan sebagai 'baptisan': "Dapatkah kamu meminum cawan yang harus Kuminum dan dibaptis dengan baptisan yang harus Kuterima?" Kata-kata ini menunjukkan bahwa kematian Yesus bukan hanya sebuah epilog, tetapi merupakan bagian penting dari pekerjaannya. Dalam perkataan tentang tanda nabi Yunus dalam Mat. 12:39 dan seterusnya. Yesus menyatakan tidak hanya kematiannya tetapi juga kebangkitannya: "Sebab seperti Yunus tinggal di dalam perut ikan tiga hari tiga malam, demikian juga Anak Manusia akan tinggal di dalam rahim bumi tiga hari tiga malam".

Lebih jauh, Markus menyebutkan dalam kitabnya tiga kali Yesus menubuatkan kematiannya setelah pengakuan Petrus di Kaisarea Filipi: Markus 8.31; 9.31; 10.33 Dalam teks pertama Yesus mengoreksi apa yang biasanya disebut pengakuan Petrus pada dua hal: (1) Untuk gelar Χριστός yang diberikan Petrus kepadanya, Yesus menggantikan τοῦ ἀνθρώπου. Ini sesuai dengan kecenderungan umum Yesus. Yesus menambahkan bahwa Anak Manusia ini, yang, menurut Daniel akan datang di awan-awan surga, pertama-tama harus menderita banyak hal. Pemikiran baru yang radikal ini menyinggung Petrus, sebagaimana mestinya bagi setiap orang Yahudi. Anggapan bahwa kerygma Gereja mula-mula yang kemudian menciptakan ramalan-ramalan Yesus ini tentu akan menghasilkan juga mempertimbangkan tidak mungkin Yesus berkata dengan tajam kepada Petrus, 'enyahlah Iblis'.

Lebih jauh lagi, dapat dilihat dalam Markus 12:1 dan seterusnya, Perumpamaan tentang para penggarap kebun anggur, dimana diceritakan saat mereka mengetahui bahwa yang datang adalah pewaris, mereka bersengkongkol untuk membunuhnya dan Markus 14.8, kemudian Yesus mengatakan ketika wanita Betania menuangkan minyak ke atas kepala-Nya, dikatakan bahwa 'Dia telah mengurapi tubuh Yesus sebelum kematiannya.'

Kitab Lukas juga memberikan data adanya kutipan langsung dari Yesaya 53 dalam perkataan Yesus bahwa ayat itu akan digenapi saat dalam Yesus (Lukas.22.37). Menurut teks Ibrani (Septuaginta), kutipan Yesus di Yes. 53:12, Keaslian ucapan ini juga telah diperdebatkan. Hal itu disebabkan teks tersebut tidak ditulis oleh Markus maupun Matius, namun demikian hal ini bukanlah alasan konklusif untuk mempertanyakan keasliannya.

Selain kutipan langsung tunggal ini, bagaimanapun, ada sejumlah kiasan untuk Yesaya 52-53 yang sering dipertanyakan. Yang paling jelas adalah ucapan Yesus tentang Perjamuan Tuhan. Peristiwa ini menunjukkan secara tidak langsung bahwa pemikiran tentang Yesaya 53 juga melatar belakangi sebagian besar topik pembicaraan Yesus berkaitan dengan perlunya kematian-Nya. Pembaca tidak perlu membandingkan empat versi Perjamuan yang Yesus yang dituliskan dalam Markus 14.24, Mat. 26.28, Lukas 22.20 dan 1 Kor. 11.24. Perbedaan di antara tulisan ini memang cukup besar dalam rincian, tetapi keempat bagian setuju dalam poin yang paling penting: ketika Yesus membagikan makan malam, ia mengumumkan bahwa ia akan menumpahkan darahnya dan tubuhnya bagi banyak orang.

Jadi ketika Yesus melakukan perjamuan terakhir bersama murid-muridnya, Ia mengumumkan apa yang akan ia capai pada hari berikutnya di kayu salib. Adalah lebih luar biasa bahwa tidak hanya Paulus tetapi juga ketiga Sinoptik dalam mengisahkan kisah Perjamuan Terakhir mengingat bahwa Yesus pada saat yang menentukan ini menganggap dirinya mengambil peran sebagai *Ebed Yahweh*.

Disisi lain Yesus berkata: 'Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani, dan untuk memberikan nyawanya sebagai tebusan ( $\lambda\upsilon\tau\rho\nu$ ) bagi banyak orang.' Di sini terlihat tema sentral dari ebed Yahweh yang disatukan, dan ini merupakan singgungan yang jelas kepada Yesaya 53:5-6 Seolah-olah Yesus berkata, 'Anak Manusia datang untuk memenuhi tugas Ebed Yahweh' (hamba Tuhan Yang menderita). Yesus secara sadar menyatukan dalam dirinya dua konsep utama dari iman Yahudi, barnasha (Anak Manusia) dan Ebed Yahweh.

Maka dapat disimpulkan bahwa konsep 'Yesus adalah ebed Yahweh' berasal dari Yesus sendiri, seperti halnya konsep '*Yesus adalah Anak Manusia*'. Jadi bukan Gereja awal yang pertama kali membangun hubungan antara dua konsep dasar Kristologis ini.

#### *Penerapan gelar Ebed Yahweh di Gereja mula-mula.*

Pada pembahasan sebelumnya telah disebutkan bahwa kristologi utama para penulis Injil bukanlah *Ebed Yahweh*. Hanya ditemukan beberapa bagian di mana para penulis Injil Sinoptik menghubungkan Yesus secara langsung dengan sosok Hamba Allah yang menderita. Namun demikian dalam Mat. 8: 16, Yang berkaitan dengan penyembuhan orang sakit, sang

penginjil berkomentar: “dan dengan sepatah kata Yesus mengusir roh-roh itu dan menyembuhkan orang-orang yang menderita sakit. Hal itu terjadi supaya genaplah firman yang disampaikan oleh nabi Yesaya: "Dialah yang memikul kelemahan kita dan menanggung penyakit kita." Mengikuti frasa pengantar pada ayat berikutnya Mat. 8:17 ὅπως πληρωθῆ (agar itu dapat dipenuhi), penginjil di sini mengutip kata demi kata bagian dari Yes 53:4. Yang paling menarik baginya dalam kutipan ini tentu saja bukan menanggung penderitaan yang merupakan pemikiran utama Yes 53. Dia melihat penyembuhan Yesus atas orang sakit, sebagai penggenapan nubuat ini. Sementara sang nabi berpikir bahwa si ebed mengambil penyakit orang lain atas dirinya sendiri melalui penderitaan dan kematiannya sendiri, Matusius dengan jelas menafsirkan teks itu berarti bahwa *ebed Yahwe* telah 'mengambil' penyakit.

Tetapi bahkan Injil Keempat tidak hanya membahas tentang perlunya kematian Yesus secara umum. Kitab Injil berisi referensi langsung dan tepat kepada Yes. 53 dilihat dari kesaksian Yohanes Pembaptis: 'Lihatlah Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia.' Frasa 'Anak Domba Allah' dan 'Hamba Allah', sangat mungkin terletak di belakang ungkapan Yunani ἀμνὸς τοῦ Θεοῦ. Karena ungkapan 'Anak Domba Allah' tidak umum digunakan dalam Perjanjian Lama sebagai sebutan untuk domba paskah, maka kemungkinan bahwa penulis Yohanes terutama memikirkan *ebed Yahweh*. Terjemahan ἀμνός lebih mudah dijelaskan ketika seseorang menganggap bahwa gagasan *ebed Yahweh* berhubungan dengan gagasan domba paskah. Yesaya. 53.7 membandingkan *ebed* dengan domba.

Bagi orang Yahudi, tujuan mengorbankan domba paskah adalah untuk mencapai pendamaian bagi dosa-dosa orang-orang (Kel. 12). Gagasan Yahudi tentang pengorbanan yang dibawa kepada Tuhan terletak di latar belakang di sini. Konsep *ebed Yahweh* juga mencakup gagasan tentang pengorbanan, tetapi gagasan tentang perwakilan sukarela mendominasi konsep ini. Domba paskah pada dasarnya murni pasif; itu menghapus dosa dengan secara pasif dipersembahkan. *ebed Yahweh*, di sisi lain, secara sukarela menanggung dosa orang lain atas dirinya sendiri dan hanya dengan cara aktif inilah penghapusan dosa terjadi. Konsep anak domba menekankan tujuan dengan lebih kuat, sedangkan konsep *ebed Yahweh* menekankan cara (penderitaan perwakilan sukarela) yang dengannya tujuan itu tercapai. Akan tetapi, kedua gagasan itu memiliki kaitan yang sangat erat, sehingga dapat

diasumsikan bahwa nabi tersebut juga memiliki domba paskah dalam uraiannya tentang *ebed Yahweh* dalam Yesaya 53, dan untuk alasan inilah ia memperkenalkan perbandingan dengan domba dalam ay 7 ('seperti domba yang dibawa ke pembantaian').

Namun harus diakui bahwa perikop lain dalam Injil Yohanes, 19.36, merujuk kepada domba paskah. Subjek dalam teks adalah yang disalibkan, yang tulangnya tidak dipatahkan, yang mana hal ini bertentangan dengan kebiasaan umum. Penginjil menjelaskan fakta ini dengan merujuk pada Kel. 12.46 dan Bil. 9.12, yang berhubungan langsung dengan domba paskah. Tetapi ini tidak membuktikan bahwa gagasan *ebed Yahweh* tidak dapat mendominasi dalam Yohanes 1.29 dan 1.36. Justru mengingat hubungan yang erat antara kedua konsep, sangat mungkin bahwa penulis Injil menjadi saksi bagi keduanya. Dia bahkan bisa memikirkan keduanya dalam perikop yang sama.

Terlihat bahwa Injil Yohaneslah yang paling jelas menjaga ingatan bahwa perkataan suara dari surga pada saat pembaptisan adalah kutipan dari permulaan nyanyian rohani Yahweh yang kental.<sup>13</sup> Hanya Injil ini dengan penggunaan kata *εκλεκτός* penulis Injil Keempat tahu bahwa pemanggilan Yesus dalam dunia adalah panggilan untuk memenuhi tugas *ebed Yahweh*

Kisah Para Rasul menawarkan bukti terkuat dari fakta bahwa pada periode paling kuno dari Kekristenan awal terdapat penjelasan tentang pribadi dan karya Yesus yang dapat digambarkan dengan akurat sebagai Kristologi *ebed Yahweh*. Kisah pertobatan sida-sida Etiopia (Kisah 8:26 dst.) Menunjukkan bahwa pada abad pertama Yesus secara eksplisit diidentifikasi dengan *ebed Yahweh*, dan bahwa tampaknya ingatan tentang kehidupan Yesus adalah hamba yang menderita.

Selain itu ada bagian-bagian lain dalam Kisah Para Rasul yang sebenarnya tidak mengandung kutipan langsung dari Yesaya, tetapi masih berhubungan dengan hamba Tuhan yang menderita. Perikop-perikop ini secara terbuka memberi Yesus gelar yang sebenarnya Παῖϋ τοῦ Θεο, terjemahan Septuaginta tentang ungkapan Deutero-Yesaya *Ebed Yahweh*. Yesus ditunjuk Παῖς τοῦ Θεοῦ dalam buku Perjanjian Baru yang lain. Yesus disebut ini pertama kali dalam Kisah 3.13, yang merujuk pada Yes. 52.13; kemudian lagi dalam Kisah Para Rasul 3.26, yang sebenarnya

---

<sup>13</sup> C. H. Dodd, *The Interpretation of the Fourth Gospel*, 1953, pp. 235

berhubungan dengan gelar kristologis: Yesus disebut *Pais* persis seperti yang kemudian ia lazim disebut 'Kristus'. Orang mendapatkan kesan yang jelas juga dalam pembahasan berikutnya (4.27, 30) bahwa *Παῖς* digunakan hampir sebagai *terminus technicus* yang memiliki kecenderungan untuk menjadi nama yang tepat - seperti yang terjadi dalam kasus 'Kristus'. Ini menegaskan keberadaan Kristologi yang sangat tua atas dasar di mana Yesus disebut *Ebed Yahweh*. Kristologi ini kemudian menghilang, tetapi meluas kembali ke periode paling awal dari iman Kristen, karena penulis Kisah Para Rasul mempertahankan jejaknya tepat di bagian pertama bukunya.

### Implikasi

Konsep kristologis Nabi zaman akhir berlaku untuk panggilan Yesus di bumi yang disajikan dalam Perjanjian Baru, tetapi konsep itu hanya menggambarkan satu sisi saja dari karya ini, yaitu kegiatan pengabaran dan penyembuhan Yesus. Kematian Yesus yang menebus bukan hanya tindakan sentral dari kehidupan duniawinya, tetapi juga tindakan sentral dari total sejarah keselamatan dari ciptaan pertama di awal waktu hingga ciptaan baru di akhir zaman. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa konsep *Ebed Yahweh* mencirikan pribadi dan karya Yesus historis dengan cara yang sepenuhnya sesuai dengan kesaksian Perjanjian Baru.

Mengenai fungsi Yesus saat ini dan masa depan, harus dikatakan bahwa perluasan karya *ebed Yahweh* dari masa sekarang ke masa yang akan datang tidak menonjol dalam figur Ebed Perjanjian Lama. Itu hanyalah nyanyian pokok tentang penderitaan Hamba Allah yang menantikan saat ketika hamba akan 'dimuliakan, 'ditinggikan dan diangkat' (Yes. 52.13). Dan di akhir nyanyian pujian tertulis bahwa "ia akan melihat keturunannya, umurnya akan lanjut, dan kehendak TUHAN akan terlaksana olehnya" (Yes. 53.10), dan bahwa dia akan diberikan kepadanya orang-orang besar (53.12). Semua ini, bagaimanapun, sebenarnya tidak menunjukkan begitu banyak kelanjutan dari pekerjaan *ebed Yahweh* sebagai epilog untuk itu. Namun demikian, semua yang dikatakan Perjanjian Baru tentang pemerintahan Kristus saat ini dapat menemukan titik kontak di sini. Sedangkan Nabi pada akhirnya hanya memiliki karakter persiapan, pekerjaan yang dilakukan oleh *ebed Yahweh* itu sendiri memiliki karakter yang menentukan. Itu membawa keselamatan. Ini menandai titik penting dari Heilsgeschichte. Atas dasar

fakta ini, dapat ditarik garis dari karyanya baik ke belakang maupun ke depan. Dengan kata lain, konsep *ebed Yahweh* dapat dengan mudah dihubungkan dengan konsep-konsep lain yang menekankan pekerjaan Kristus saat ini atau yang akan datang atau yang sudah ada sebelumnya.

Sebutan kristologis ini patut mendapat perhatian lebih dalam teologi kontemporer daripada yang biasanya diterima, bukan hanya karena itu adalah salah satu jawaban tertua untuk pertanyaan siapakah Yesus itu, tetapi juga karena istilah ini mengarah kepada Yesus sendiri dan oleh karena itu membuka bagi pembaca dengan jelas rahasia kesadaran diri Yesus akan perannya sebagai *Ebed Yahweh*.

### **Kesimpulan**

Yudaisme pada periode Perjanjian Baru tidak menghubungkan nama *ebed Yahweh* dengan nama Mesias. Di beberapa kalangan konsepsi tentang seorang Mesias yang menderita mungkin muncul. Tetapi mesianisme resmi Yahudi tidak memiliki gagasan utama tentang nyanyian rohani *ebed Yahweh*, gagasan tentang penderitaan perwakilan dan menebus melalui kematian.

Yesus tidak menunjuk dirinya dengan sebutan 'Hamba yang Menderita', tetapi menurut Sinoptik dan Injil Yohanes, ia menerapkan pada dirinya gagasan tentang penderitaan dan kematian yang berulang-ulang, dan juga gagasan pemulihan kembali perjanjian-perjanjian antara Allah dengan rakyatnya. Mungkin dia mendapatkan keyakinan bahwa dia harus memenuhi pekerjaannya di bumi dengan cara ini pada saat pembaptisannya.

Kekristenan mula-mula menjelaskan bahwa Yesus sendiri menyadari akan perannya sebagai *ebed Yahweh*. Dalam Injil Yohanes kita menemukan Yesus ditunjuk sebagai "Anak Domba Allah", padanan bahasa Aram yang juga berarti "Hamba Allah". Kisah Para Rasul 3 dan 4 menggunakan judul Παῖς τοῦ Θεοῦ, terjemahan bahasa Yunani dari *ebed Yahweh*, sebagai judul kristologis sejati. Penggunaan ini mengandaikan kristologi yang sangat tua yang dibangun sepenuhnya pada gagasan *Ebed Yahweh*. Tampaknya telah menjadi ciri khas Kristologi Rasul Petrus, yang mungkin memengaruhi pembentukan tradisi Injil lisan, khususnya tradisi kisah sengsara.

Paulus memberikan penebusan kematian Yesus sebagai tempat utama. Dia tidak benar-benar menggunakan judul *ebed Yahweh*, tetapi menurut dua dari teks-teks Kristologis yang paling penting dalam tulisannya

yang dia ambil dari tradisi Gereja dan membuat miliknya sendiri (I Kor. 15.3 dan Fil 2.7), Yesus menggenapi tugas Hamba Tuhan. Juga dalam Rom. 5.12 dan seterusnya. Paulus memanfaatkan ide-ide *ebed Yahweh* dan dihubungkan dengan pekerjaan pendamaianya.

### **Daftar Pustaka**

- Berkhof, Louis. 2017. *Teologi Sistematis*. Surabaya: Momentum.
- Chapman, Adina. 1980. *Pengantar Perjanjian Baru*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Dana, H.E. 2016. *The New Testament World*. Malang: Gandum Mas.
- Dodd, C. H. 1953, *The Interpretation of the Fourth Gospel*, pp. 235
- Drane, John. 2001. *Memahami Perjanjian Baru Pengantar Historis-Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Dunnet, Walter M. 2013. *Pengantar Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas.
- Duyverman, M. E. 2017. *Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Enns, Paul. 2012. *The Moody Handbook of Theology*. Malang: Literatur SAAT.
- Engnell, I. 1943. *Studies in Divine Kingship in the Ancient Near East*, Uppsala, p. 48
- E. Lohmeyer, Gottesknecht und Davidsohn
- Ferguson, Everett. 2017. *Backgrounds of Early Christianity*. Malang: Gandum Mas.
- France, Richard T. 2017. *Tafsiran Alkitab Abad ke-21 3 Matius-Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Full Life Study Bible. 1996. *Alkitab Penuntun*. Malang: Yayasan Gandum Mas.
- Guenther, Heinz O. 1989. *Toronto Journal of Theology, Greek: Home of Primitive Christianity*. Toronto.
- Guthrie, Donald. 1996. *Teologi Perjanjian Baru 2*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Subagyo, Andreas B. 2004. *Pengantar Riset Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Kalam Hidup
- Maryono, . Petrus 2017. *Analisis Retoris*. Yogyakarta: Andi